

## MAHASISWA ETNIS MINANGKABAU DALAM MENGHADAPI GEGAR BUDAYA DI BENGKULU

Dinda Ayu Ningtyas<sup>1</sup>, Mukhlizar<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Bengkulu<sup>1,2</sup>  
[dindaayunings09@gmail.com](mailto:dindaayunings09@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hambatan dan pengalaman yang dialami mahasiswa etnis Minangkabau yang mengalami gegar budaya saat kuliah diluar daerah asal mereka khususnya di Bengkulu yang memiliki banyak suku diantaranya suku Rejang, Serawai, Pasemah, Lembak dan Pekal. Gegar budaya adalah fenomena sosial yang dirasakan oleh perantau saat mereka pindah dan tinggal di daerah dengan budaya yang berbeda. Gegar budaya terjadi karena adanya perbedaan persepsi antara budaya asli dengan budaya yang baru.

Penelitian ini menggunakan mahasiswa perantau etnis Minangkabau sebagai objek penelitian, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendalami pengalaman dan cara berkomunikasi mahasiswa etnis Minangkabau. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan. Pertama, mahasiswa etnis Minangkabau memiliki kendala dalam bahasa yang digunakan hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan bahasa menjadi salah satu hambatan utama dalam berkomunikasi dengan lingkungan baru. Kedua, terdapat perbedaan pola perilaku kultural antar mahasiswa minangkabau dan budaya setempat. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hambatan dan pengalaman mahasiswa etnis Minangkabau yang mengalami gegar budaya. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi dan program pendukung yang memfasilitasi adaptasi dan integrasi mahasiswa perantau dalam lingkungan yang baru.

**Kata Kunci:** Mahasiswa Etnis Minangkabau, Komunikasi Antar Budaya, Gegar Budaya

## *MINANGKABAU ETHNIC STUDENTS IN THE FACE OF CULTURE SHOCK IN BENGKULU*

### *ABSTRACT*

*This study aims to explain obstacles and experiences experienced by Minangkabau ethnic student who experience culture shock while studying outside their home area, especially in Bengkulu which has many tribes including the Rejang, Serawai, Pasemah, Lembak, and Pekal. Culture shock is a social phenomenon felt by nomads when they move and live in areas with different cultures. Culture shock occurs due to differences in perception between the original culture and the new culture.*

*This research uses Minangkabau ethnic overseas students as the object of research, the method used is qualitative descriptive. This research explores the experiences and ways of communicating with Minangkabau ethnic students. Data was collected through in-depth interviews. The results showed several conclusions. First, Minangkabau ethnic students have obstacles in the language used, indicating that language differences are one of the main obstacles in communicating with the new environment. Second, there are differences in cultural behavior patterns between Minangkabau students and local culture. This research provides a better understanding of the barriers and experiences of ethnic minangkabau student who experienced culture shock. The result of this research can be the basis for developing strategies and supporting programs that facilitate the adaptation and integration of overseas students in a new environment.*

**Keywords:** *Minangkabau Ethnic Students, Intercultural Communication, Culture Shock*

## PENDAHULUAN

Komunikasi bersifat *omnipresent* ( hadir dimana-mana ) kapan saja dan dengan siapa saja. Komunikasi merupakan aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh manusia dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Saat dua orang bertemu mereka pasti melakukan komunikasi secara terus menerus. Manusia beradaptasi dengan lingkungan dan manusia selalu berupaya melakukan sosialisasi. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia memang mempunyai kemampuan dasar berkomunikasi antar sesama. Akan tetapi setiap manusia akan senantiasa memiliki perbedaan kemampuan dalam berkomunikasi, terutama menyangkut bahasa sebagai pilihan simbol dalam menyampaikan pesan, dan makna pesan yang hendak dipertukarkan melalui simbol-simbol komunikasi.

Dalam berkomunikasi bentuk yang paling nyata adalah bahasa. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang terorganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Ketidakkampuan kita dalam berbahasa sering mengakibatkan kerusakan hubungan dengan relasi-relasi kita diseluruh dunia. Perbendaharaan kata, tata bahasa dan fasilitas verbal, tidaklah memadai, kecuali bila memahami isyarat halus yang *implicit* (tersirat) dalam bahasa, gerak-gerik dan ekspresi. Ia tidak hanya akan menafsirkan secara salah apa yang dikatakan padanya, ia pun mungkin akan menyinggung perasaan orang lain tanpa mengetahui bagaimana atau mengapa hal itu bisa terjadi. Bahasa juga merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung. Tapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandipesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Bahkan, bagaimana seseorang menyampaikan pesan dengan etika, adab, dan sopan santun, serta tidak menyinggung perasaan orang lain. Indonesia adalah negara yang beraneka ragam. Dalam Alquran surat Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang wanita dan menjadikanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang bertakwa. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Komunikasi budaya merupakan komunikasi yang berlangsung diantara komunikator yang memiliki sasaran komunikasi dengan latar belakang budaya yang sama, budaya berbeda tetapi dalam kebangsaan yang sama dan antar budaya dan bangsa yang berbeda. Komunikasi antar budaya adalah proses simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual dimana orang-orang dari budaya yang berbeda menciptakan makna bersama. Karena penting untuk mengenali tata krama komunikasi satu sama lain, dan kemuan belajar untuk menangani perbedaan tersebut. Komunikasi antarbudaya sebagai proses komunikasi memiliki beberapa prinsip. Prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

1. Relativitas Bahasa. Karakteristik bahasa sangat mempengaruhi proses kognitif dikarenakan bahasa yang ada di dunia sangatlah berbeda dalam hal karakteristik dan strukturnya, dan sangat masuk akal jika setiap orang akan berbeda dalam cara mereka memandang dan

berpikir tentang dunia.

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan makan makin besar pula perbedaan dan cara komunikasi setiap individu. Makin besar perbedaannya maka makin sulit komunikasi dilakukan, kesulitan inilah yang dapat mengakibatkan banyak kesalahan dalam berkomunikasi.

2. Mengurangi ketidakpastian. Besarnya perbedaan antar budaya ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi juga akan semakin besar, Karena ketidakpastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidakpastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.
3. Kesadaran diri akan perbedaan budaya. Makin besar perbedaan budaya maka makin besar pula kesadaran diri (*mindfulness*) selama berkomunikasi. Hal ini memiliki konsekuensi positif dan negatif. selain itu, keyakinan ini bisa membuat lebih waspada dan mencegah untuk mengatakan hal-hal yang mungkin terasa sensitif atau tidak pantas. Di sisi lain, membuat terlalu lebih hati-hati, implusif, dan tidak dapat diandalkan.
4. Kontak pertama dan perbedaan antar budaya. Perbedaan lintas budaya sangat penting dalam hubungan awal dan secara bertahap menjadi kurang penting saat hubungan semakin dekat. Meskipun selalu ada kemungkinan kesalahpahaman dan salah penilaian oleh orang lain, kemungkinan ini terutama besar dalam situasi komunikasi antar budaya.

Maksimalkan hasil komunikasi. Dalam komunikasi antar budaya terdapat tindakan yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil dari interaksi. Tiga konsekuensi memiliki implikasi penting untuk komunikasi antar budaya. Pertama, orang berinteraksi dengan orang lain yang dengannya mereka mengharapkan hasil yang positif. Kedua, jika mendapatkan hasil positif, komunikator terlibat dan meningkatkan komunikasi. Jika mendapatkan hasil negatif, penjahat akan menyerah dan mengurangi kontak. Ketiga, aktor memprediksi perilaku mana yang akan mengarah pada hasil positif. Presenter mencoba memprediksi hasil, misalnya dengan memilih topik, posisi yang diambil, perilaku informal, dll. Komunikator kemudian melakukan apa yang menurutnya akan membuahkan hasil positif dan berusaha untuk tidak melakukan apa yang menurutnya akan membuahkan hasil negatif.

Dengan belajar memahami komunikasi antar budaya berarti memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, yang terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia.

Di Indonesia, ada begitu banyak suku seperti Jawa, Batak, Minangkabau, Melayu dan masih banyak lagi. Setiap suku mempunyai bahasa daerah dan karakteristik serta ciri khas dalam berkomunikasi. Hal ini mengakibatkan tidak terlepasnya benturan-benturan perbedaan kebudayaan antara satu daerah dengan daerah lain, suatu kelompok dengan kelompok masyarakat lain, hingga benturan kebudayaan antara masing-masing individu dengan latar belakang adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai yang berbeda pula dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam Alquran surat Al-Mulk ayat 15, Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajilah di*

*segala penjurunya dan makanlah Sebagian dari rezeki- Nya. Dan hanya kepadda -Nyalah kamu (Kembali setelah) dibangkitkan."*

Masing-masing etnis yang ada di Indonesia tentu memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing, salah satunya adalah etnis Minangkabau. Salah satu hal yang membuatnya unik dalam kajian komunikasi antar budaya ini adalah budaya 'merantau'. Dimana setiap perantau ketika melakukan interaksi akan mendapati perbedaan- perbedaan budaya mereka dengan budaya di lingkungan perantauannya, dan mereka selalu dituntut untuk tetap bisa mempertahankan identitas budaya mereka sebagai bagian dari etnis Minangkabau.

Etos merantau masyarakat Minangkabau sangatlah tinggi, bahkan diperkirakan yang tertinggi di Indonesia. Bagi masyarakat Minangkabau, seseorang belum dianggap dewasa dan berguna bagi kampungnya sebelum merantau. Merantau dianggap sebagai masa "inisiasi" (masa peralihan) kedewasaannya, sekaligus untuk memperlihatkan bahwa dirinya mampu menunaikan misi budaya di rantau. Mereka menganggap proses kedewasaan tidak akan sempurna apabila tidak melalui masa inisiasi di rantau.

*Culture shock* (gegar budaya) adalah reaksi individu pada lingkungan baru yang belum dikenalnya sehingga menimbulkan reaksi awal berupa cemas akibat individu kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya di lingkungan lama. *Culture shock* (gegar budaya) terjadi karena adanya ketidaksetaraan pandangan antara budaya satu dengan budaya lainnya, sehingga membuat suatu budaya baru yang datang ke budaya lainnya mengalami kehilangan harapan atauantisipasi terhadap kesamaan.

Latar belakang budaya yang dimiliki seseorang menjadi faktor yang berpengaruh besar pada cara interaksi dan komunikasi yang dilakukanseseorang. Perbedaan latar belakang budaya, karenanya, juga berpengaruh besar pada kesuksesan interaksi dan komunikasi diantara seseorang dengan orang lain dari budaya yang berbeda. Sejumlah penelitian terkait proses adaptasi mahasiswa perantauan di lingkungan tempat tinggal mereka yang baru menunjukkan bahwa fenomena gegar budaya dapat dialami oleh mahasiswa rantau secara berbeda-beda, baik dalam hal jenis maupun tingkatannya. Penyesuaian diri merupakan salah satu syarat penting dalam terciptanya Kesehatan mental individu. Ketikaa seorang individu mengalami ketidak mampuan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, maka tidak jarang pula individu tersebut akan mengalami stress atau depresi. Akan tetapi, jika individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya maka akan tercipta individu yang mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan individu maupun lingkungan.

Pada umumnya setiap orang mengalami empat tahapan gegar budaya. Empat tahap ini bisa digambarkan dalam bentuk kurva U (kurva U-Curve), yaitu fase optimistik yang umumnya diisi dengan perasaan senang, optimisme, dan kegembiraan yang diharapkan ketika seseorang mengalami budaya yang baru. Kemudian fase masalah kultural yang ditandai ketika seseorang mulai menyadari realitas dari sudut pandang yang berbeda, dan beberapa masalah awal mulai timbul. Contohnya, kesulitan adaptasi dan komunikasi muncul. Seperti yang dikatakan oleh Triandis (1994: 265), "Tahap kedua ini adalah periode di mana masalah bahasa, kurangnya pendidikan bagi anak-anak, perumahan yang buruk, transportasi yang sibuk, pusat perbelanjaan yang kacau balau, dan sebagainya menjadi masalah." Dodd (1995: 213) menambahkan bahwa tahap ini kadang-kadang ditandai oleh perasaan kecewa, tidak puas, dan ketidakpastian. Ini adalah periode krisis budaya yang mengakibatkan orang-orang bingung dan heran dengan lingkungan baru mereka. Rasa frustrasi ini dapat menyebabkan mudah tersinggung, berperilaku bermusuhan, tidak sabar, dan pemarah. Dalam kasus yang ekstrem, perasaan tidak nyaman ini dapat menjadi perasaan "benci" terhadap segala sesuatu yang asing.

Selanjutnya fase kesembuhan yang dicirikan oleh pemahaman yang diperoleh dari budaya yang baru. Dan yang terakhir fase penyesuaian dimana seseorang mulai memahami elemen penting dari budaya yang baru. Ini termasuk nilai-nilai, kebiasaan khusus, keyakinan, pola komunikasi, dan lain-lain. Pada titik ini, menurut Ryan dan Twibell (2000: 412), seseorang merasa nyaman dalam budaya baru dan mampu bekerja sama dengan baik. Kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam dua budaya - lama dan baru - sering disertai dengan perasaan kegembiraan dan kepuasan.

IKAMAMI merupakan organisasi kekeluargaan ekstra kampus yang menghimpun mahasiswa yang berasal dari minang di provinsi Bengkulu dengan tujuan membangun dan meningkatkan rasa kekeluargaan antar sesamamahasiswa minang, menciptakan jiwa keislaman dalam melestarikan nilai-nilai budaya Minangkabau, dan sebagai wadah pengembangan dan aktualisasi diri mahasiswa minang. Sejak 2019 sampai 2022 ada sebanyak 200 orang yang tercatat sebagai anggota IKAMAMI provinsi Bengkulu yang terdiri dari 51 orang dari angkatan 2019, 65 orang angkatan 2020, 44 orang angkatan 2021, 40 orang angkatan 2022.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada dasarnya penelitian kualitatif merupakan upaya penjajakan secara mendalam dengan cara menggali keterangan terus-menerus sedalam mungkin tentang apa yang menjadi pemikiran, perasaan dan keinginan yang mendasari timbulnya perilaku tertentu. Adapun sifat dari penelitian ini adalah bersifat deskriptif yaitu suatu metode yang dapat menggambarkan dan melukiskan subjek maupun objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Penelitian kualitatif berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (*fenomena*) sosial.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan, meringkas berbagai kondisi berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu. Penelitian deskriptif juga bertujuan memberikan informasi kepada peneliti sebuah riwayat atau gambaran detail tentang aspek-aspek yang relevan dengan fenomena mengenai perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industri, atau lainnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai 3 April 2023 hingga 23 Mei 2023. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan beberapa pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Peneliti juga melakukan pendekatan secara individu kepada informan sehingga tidak ada jarak antara peneliti dan informan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid, akurat, dan mendalam.

Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantauan suku Minangkabau di Kota Bengkulu. Adapun kriteria-kriteria yang harus dimiliki informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa atau mahasiswi, mahasiswa/i perantauan asal Sumatera Barat etnis Minangkabau, mahasiswa aktif berkuliah dan telah genap 6 bulan atau lebih. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang akan digunakan selama di lapangan berdasarkan model Milles dan Huberman yaitu reduksi data yang meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan peneliti di lapangan. Lalu penyajian data yang memuat sekumpulan informasi yang disajikan dalam teks naratif dan tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dan informasi dilakukan dengan mewawancarai orang mahasiswa asal Minangkabau angkatan 2019, 2020, 2021 dan 2022 dari beberapa anggota Ikatan Keluarga Mahasiswa Minang Bengkulu (IKAMAMI Bengkulu). IKAMAMI adalah sebuah organisasi mahasiswa yang didirikan oleh mahasiswa etnis Minangkabau yang sedang menempuh Pendidikan di Bengkulu. Organisasi ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antar mahasiswa Minangkabau di Bengkulu, serta mempromosikan budaya dan identitas Minangkabau di tengah-tengah lingkungan akademik tersebut.

Sejarah IKAMAMI Bengkulu dimulai pada tahun yang tidak dapat dipastikan secara pasti, tetapi bisa disimpulkan bahwa organisasi ini sudah berdiri cukup lama dan memiliki sejarah yang kaya. Pada umumnya, IKAMAMI Bengkulu terbentuk sebagai wadah untuk memfasilitasi pertemuan, kegiatan sosial, dan kegiatan budaya yang melibatkan mahasiswa etnis Minangkabau di Bengkulu.

Melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan, seperti pertemuan rutin, seminar, diskusi, festival budaya, dan kegiatan sosial lainnya, IKAMAMI Bengkulu berusaha memperkuat persaudaraan antar mahasiswa Minangkabau dan memperkenalkan kekayaan budaya Minangkabau pada masyarakat Bengkulu. Organisasi ini juga memberikan dukungan dan pembinaan kepada mahasiswa etnis Minangkabau dalam menghadapi tantangan adaptasi dan pergeseran budaya yang dialami selama menempuh Pendidikan di Bengkulu.

IKAMAMI Bengkulu tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa Minangkabau, tetapi juga menjadi wadah untuk berbagi pengalaman, mengedukasikan isu-isu penting, serta saling memberikan dukungan dan motivasi dalam perjalanan studi mereka. Selain itu, organisasi ini juga menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait, seperti Lembaga Pendidikan, pemerintah daerah, dan organisasi kemahasiswaan lainnya, guna memperkuat peran dan kontribusinya dalam meningkatkan kualitas Pendidikan dan kesejahteraan mahasiswa etnis Minangkabau di Bengkulu.

Dengan sejarahnya yang panjang dan dedikasinya dalam memperkuat persatuan mahasiswa etnis Minangkabau, IKAMAMI Bengkulu menjadi salah satu organisasi yang penting dalam mempertahankan dan melestarikan identitas budaya Minangkabau diluar daerah asal mereka.

Dalam komunikasi antar budaya, peserta komunikasi yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda terlihat dalam proses komunikasi. Pesan-pesan disampaikan melalui bahasa verbal dan nonverbal yang di pengaruhi oleh budaya, dengan tujuan mencapai komunikasi yang efektif. Budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap individu yang terlibat dalam komunikasi, dan tanggung jawab atas kaya akan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki oleh setiap orang.

Proses komunikasi yang terjadi antarmahasiswa Minangkabau di Bengkulu merupakan bentuk komunikasi antar budaya yang melibatkan dua identitas budaya yang berbeda dan saling berinteraksi. Interaksi dan hubungan sosial antara kedua pihak yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda tersebut tidak hanya memantu mahasiswa Minangkabau untuk memahami budaya lingkungan baru mereka, tetapi juga membantu mereka dalam memperdalam pemahaman terhadap budaya mereka sendiri.

Dari hasil penelitian lapangan, terlihat bahwa mahasiswa Minangkabau dengan sukarela dan memandang suku, berinteraksi secara positif selama berada di Bengkulu. Temuan ini didasarkan pada wawancara yang dilakukan peneliti dengan enam informan asal Sumatera Barat. Menariknya, tidak ada satupun informan yang mengungkapkan adanya prefensi dalam memilih dengan siapa mereka berkomunikasi, mereka dengan tulus membaaur dengan semua kelompok etnis yang ada.

Ketika seseorang memasuki lingkungan baru dan dihadapkan dengan hal-hal yang sangat berbeda dari yang biasa mereka alami, perasaan cemas dan tidak nyaman sering kali muncul. Dalam

situasi seperti ini, individu dapat mengalami tingkat stress yang tinggi akibat ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi dengan budaya baru yang mereka temui.

Salah satu fenomena gegar budaya yang diamati oleh peneliti di lapangan adalah gaya komunikasi masyarakat Bengkulu yang cenderung keras, lantang, dan terkadang kasar. Para informan juga mencatat perbedaan penggunaan bahasa, seperti penggunaan kata “kau” yang dianggap kasar, serta perbedaan makna kata “ndak” yang dapat menimbulkan salah pengertian.

Keberadaan organisasi IKAMAMI telah terbukti menjadi sarana yang membantu parainforman dalam menghadapi gegar budaya. Gudykust menyebutkan bahwa kehadiran kelompok sejenis sangat berperan dalam memudahkan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal ini juga terlihat seiring dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dimana hubungan antara sesama mahasiswa Minangkabau terlihat erat dan kompak. Seluruh informan mengakui bahwa berkomunikasi dengan teman seetnis mereka memberikan kegembiraan, karena mereka bisa bebas menggunakan bahasa daerah mereka dan pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh teman bicara mereka.

Dalam konteks komunikasi antar budaya antara mahasiswa Minangkabau dan mahasiswa etnis lainnya, terdapat hambatan-hambatan yang dapat menghambat terjadinya komunikasi yang efektif. Hambatan ini muncul sebagai akibat dari perbedaan budaya antara budaya Minangkabau dan beberapa suku yang ada di Bengkulu. Perbedaan budaya ini dapat mencakup perbedaan dalam pola berbicara, norma-norma sosial, keyainan, dan cara pandang dunia.

Penelitian menunjukkan bahwa adanya hambatan dalam komunikasi antar budaya yang efektif dipengaruhi oleh persepsi antar budaya. Ahli komunikasi antar budaya mengakui bahwa persepsi budaya adalah hal yang kompleks, abstrak, dan cenderung berubah dengan seiringnya waktu. Persepsi terbentuk karena setiap individu menilai dan memilih orang lain berdasarkan perspektif budaya mereka sendiri.

Secara lebih rinci, persepsi dapat dijelaskan dengan melihat tiga elemen penting, yaitu pandangan dunia, sistem lambing, dan organisasi sosial. Pandangan dunia mengacu pada cara seseorang memandang dunia dan memberikan makna pada pengalaman mereka. Sistem lambing merujuk pada bahasa, simbol, dan tanda yang digunakan dalam komunikasi antar budaya. Organisasi sosial mengacu pada struktur sosial, norma, dan nilai-nilai yang mempengaruhi interaksi antar individu yang memiliki latar budaya yang berbeda.

Dalam konteks komunikasi antar budaya, pemahaman tentang persepsi budaya ini penting untuk menciptakan efek komunikasi yang diinginkan antara individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dengan mempertimbangkan pandangan dunia, sistem lambing, dan organisasi sosial kita dapat memahami dan menghormati perbedaan budaya.

Dalam komunikasi antar budaya, peserta yang ideal berharap adanya persamaan dan kesamaan dalam pengalaman dan persepsi budaya. Namun, karakteristik budaya cenderung menghadirkan pengalaman yang berbeda berdasarkan pandangan dunia yang terbentuk secara unik. Hal ini mengakibatkan peserta komunikasi antar budaya membawa persepsi yang berbeda terhadap dunia diluar budaya mereka. Penting juga untuk menyadari bahwa setiap individu membawa persepsi yang dipengaruhi oleh budaya mereka. Untuk mencapai komunikasi antar budaya yang lebih efektif, diperlukan kesadaran, pemahaman dan upaya untuk mengatasi perbedaan budaya serta menghindari stereotipe dan diskriminasi. Melalui pendekatan yang terbuka, inklusif, dan saling menghormati peserta komunikasi antar budaya dapat membangun pemahaman dan hubungan yang lebih baik di tengah perbedaan budaya.

Selama wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya stereotipe yang muncul

dikalangan orang minang mengenai orang Bengkulu. Stereotipe ini menyebutkan bahwa orang Bengkulu lebih bersuara lantang, keras dan terdengar kasar. Namun, penting untuk diingat bahwa stereotipe adalah generalisasi yang tidak selalu mencerminkan semua individu secara akurat. Setiap orang memiliki karakteristik dan perilaku yang unik, tidak hanya ditentukan oleh asal daerahnya. Oleh karena itu, penting untuk tidak terjebak dalam stereotipe dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya melalui interaksi dan pengalaman langsung.

## KESIMPULAN

Dari hasil yang peneliti kumpulkan menyatakan bahwa *culture shock* yang dialami informan mahasiswa Minangkabau tidak menjadi kendala yang besar dalam menyelesaikan akademiknya. Seiring berjalannya waktu, rasa ketidaknyamanan akan perbedaan lingkungan sosial budaya, terutama bahasa, yang dialami oleh mahasiswa Minangkabau di Bengkulu akan memudar. Kondisi individu yang setiap harinya selalu berada di tengah orang-orang berbeda karakter budaya didukung dengan padatnya aktivitas perkuliahan lambat laun menghadapkan individu pada proses pembauran dengan individu lainnya sebagai dorongan kebutuhan berinteraksi dan kembali pada kodrat bahwa individu merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam pengumpulan informasi guna mencapai keberhasilan tujuannya.

Mahasiswa Minangkabau memiliki kemampuan untuk saling memahami dengan mahasiswa dari berbagai etnis lainnya secara umum. Mereka tidak terbatas dalam pergaulan hanya dengan suku Minang, melainkan juga membuka diri untuk bergaul dengan mahasiswa etnis lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dari seluruh informan mereka mengungkapkan pada awalnya, mereka merasa cemas, takut, dan bingung saat berinteraksi dengan teman di kampus dan mereka kebingungan tentang apa yang harus dikatakan. Namun, seiring berjalannya waktu mereka berhasil beradaptasi dan mulai merasa lebih nyaman dalam lingkungan baru mereka.

Mahasiswa Minangkabau menghadapi beberapa hambatan dalam komunikasi antar budaya, salah satu hambatan tersebut adalah persepsi antar budaya yang mencakup pandangan dunia, termasuk stereotipe baik positif maupun negatif. Selain itu, perbedaan dalam sistem lambing juga menjadi kendala, seperti logat dan pemilihan kata, perbedaan intonasi saat berbicara yang dianggap kasar juga menjadi faktor penghambat komunikasi antar budaya.

Jalan keluar dari *culture shock* yang baiknya dilakukan oleh mahasiswa Minangkabau yaitu beradaptasi dengan menerima dan memahami budaya di Bengkulu. Dengan begitu akan tercipta perasaan lebih nyaman tinggal dan berdampingan dengan masyarakat di Bengkulu. Selain itu, terjalannya suatu komunikasi yang efektif dan lancar hanya akan terjadi jika individu mau menerima dan menyesuaikan diri dengan budaya tempat kita berada. Menghargai dan menerima segala keanekaan/keheterogenan budaya yang ada mempermudah usaha dalam beradaptasi dengan budaya yang baru dan akan menghasilkan suatu komunikasi yang berlangsung secara nyaman ditengah perbedaan budaya

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Ahmad sultra rustan dan Nurhakki Hakki ,(2017) *Pengantar Ilmu Komunikasi* Yogyakarta : Deepublish.
- Cangara, Hafied, (2011). *Pengantar IlmuKomunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Didik Hariyanto D, (2021) *Pegantar IlmuKomuniakasi*, Sidoarjo, Jawa Timur : UMSIDA Press
- Elly M, dkk. (2017) *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta:PT Fajar Interpretama Mandiri



- Hardani, dkk. (2020), *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.<https://perpustakaan.gunungsitolikota.go.id>
- I Made Marthana Yusa, dkk. (2021) *Komunikasi Antar Budaya* Yayasan Kita Menulis. Lexy. J Moleong
- Liliwari, (2009) *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana dkk (1993). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursapia Harahap, (2020) *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing
- Pelly, Usman. (2013) *Urbanisasi dan Adaptasi*. Medan: Unimed Press.
- Rahmadi, (2021) *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press.
- Sjarifoedin, Amir. (2014) *Minangkabau*. Jakarta: PT Gria Media Prima
- Sugiyono, (2013) *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

#### **JURNAL**

- Ahmad Rijali ,(2018) “Analisi Data Kualitatif” Jurnal Alhadharah Ilmu Dakwah UIN Antasari vol.17
- Cut Medika Zellatifanny, (2018) “*The Type Of Descriptive Research In Communication Study* “  
Jurnal Diakom Puslitbang Aptika dan IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika RI vol.1
- Lusia Savitri Setyo Utami, (2015) “*Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*” Jurnal Komunika Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara vol.7,
- Sobarudin, (2019) “*Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antar Budaya Di Indonesia*”, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi vol.4